

Islam dan Produktivitas
By Dr. Mustafa Kamal Rokan, MH
Khutbah Jumat Kampus 1
Universitas Medan Area
25 Oktober 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Setidaknya data tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya ada 3,01% masyarakat Indonesia yang berwirausaha. Angka ini sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, termasuk di Asia Tenggara. Di negara-negara maju jumlah warga yang berwirausaha setidaknya menembus angka 14% dari jumlah penduduk. Kalau dilihat dari faktor-faktornya tentu banyak variabel yang melatarinya. Tetapi secara kasat mata faktor mental pemalas dan mental budak adalah salah satu faktor yang sangat menentukan sumbangan betapa rendahnya angka berwirausaha itu.

Tanpa menafikan faktor yang lain, tetapi faktor ini sangat terasa dalam kehidupan kita. Lihat saja kalau misalnya sudah ada penerimaan ASN maka berbondong-bondong orang akan mengikutinya. Padahal di negara-negara maju ASN bukanlah menjadi lowongan yang begitu diminati. Begitu juga peluang-peluang di perusahaan secara formal, banyak sekali yang mendaftar. Secara kasat mata dalam keseharian kita juga merasakan itu, bahwa banyak orang yang pemalas dan bermental budak. Bahkan persoalan ASN kita juga persoalan mental budak, dimana kalau tidak ada suruhan maka tidak ada pengawasan, biasanya banyak yang menjadi pemalas.

Di sisi lain, negara kita ini menjadi negara yang paling kuat beragamanya. Paling tidak menurut penelitian di salah satu universitas di Australia, mereka mensurvei beberapa negara Islam dan muslim. Dan Indonesia adalah negara yang paling kuat beragamanya. Ada dua hal yang dilihat, yaitu aqidah dan ibadah. Dari sisi aqidah, umat Islam Indonesia adalah umat Islam yang paling banyak persentase keyakinan kepada Allah dan hari akhirat, mencapai 90%. Mengalahkan negara-negara muslim terkenal seperti Iran, Mesir. Demikian juga dengan

ibadah-ibadah, umat Islam Indonesia sangat kuat, bahkan menembus angka 96%, terutama shalat lima waktu.

Realitas atau apa yang kita lihat sehari-hari dengan survei yang dilakukan seperti tidak ada korelasi antara keyakinan kepada Allah dengan rajinnya seseorang. Seperti tidak ada korelasi antara rajinnya ibadah dengan produktivitas kita. Bahkan asumsi saya justru sebagian penyumbang dari kemalasan dan tidak produktifnya umat Islam adalah karena keyakinannya kepada Allah Swt. Dapat kita buktikan dengan mudah bahwa kota-kota yang berbasis Melayu yang biasanya sangat kuat aqidah dan ibadahnya. Tetapi justru kota-kota Melayu hari ini menjadi kota-kota yang terpinggirkan.

Bahkan kita dapat merasakan seolah-olah keyakinannya kepada Allah Swt. justru menjustifikasi bahwa *“Sudahlah, bermalasan-malasan saja. Yang penting kita ingat kepada Allah, dan ingat dengan akhirat.”* Bahkan keyakinan terhadap hari kiamat menyebabkan banyak orang yang malas bekerja. *“Untuk apa berlelah-lelah bekerja, nanti juga akan mati dan harta itu tidak akan kita bawa mati.”* Kalimat-kalimat ini seolah-olah benar, tetapi sesungguhnya bisa menjadi racun yang sangat berbisa, yang membuat umat Islam justru tidak produktif.

Padahal Rasulullah dan para sahabat justru adalah orang-orang yang paling takut kepada Allah, paling yakin kepada Allah dan hari akhirat, serta paling kuat ibadahnya. Tetapi justru Rasul dan para sahabat menjadi orang-orang yang sangat produktif, berwirausaha, dan terus melakukan kebaikan-kebaikan. Rasul dan para sahabat adalah orang-orang yang terus melakukan hal-hal yang berkaitan dengan peradaban, dan akhirnya memang menciptakan peradaban yang sangat spektakuler.

Paling tidak ada dua hal yang akan saya sampaikan terkait mengapa hal ini terjadi. Pertama adalah masih terpisahnya pemahaman tentang ibadah. Terpisahnya antara kehidupan dunia

dengan akhirat. Seolah-olah ibadah itu lebih kepada ibadah *maghdhah* belaka. Sementara urusan pekerjaan, urusan manajemen perusahaan, itu seolah-olah urusan dunia. Sekulerisasi yang terjadi hari ini menggiring kita untuk meyakini bahwa ada kepentingan dunia dan ada kepentingan akhirat. Kondisi ini sangat dirasakan di berbagai bentuk dan ini juga yang menyebabkan tidak tersambung antara keyakinan kepada Allah Swt. dengan etos kerja. Tidak terhubungnya antara keyakinan kepada Allah dengan korupsi, keyakinan kepada Allah dengan kehidupan sosial umat Islam hari ini yang sangat memprihatinkan.

Tidak ada satu gerak dan langkahpun dalam kehidupan dunia yang tidak berkaitan atau tidak menjadi kepentingan akhirat. Dalam kaca mata Islam, dunia adalah tempat menanam. Justru dunia adalah tempat bagaimana menanam sebanyak-banyaknya kebaikan-kebaikan yang harus kita tinggalkan di permukaan bumi ini. Agama ini agama yang aktualisasi, bukan agama yang hanya dipendam dalam hati, dan dizikirkan. Tapi agama ini harus dalam bentuk konkret, ada yang dihasilkan. Itulah yang disebutkan Allah Swt. dalam surat Yasin ayat 12 yang artinya, *“Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz).”*

Orang yang tidak meninggalkan bekas, orang yang tidak menciptakan peradaban, orang yang tidak berbuat sesuatu di permukaan bumi ini, tentu tidak ada yang bisa dicatat. Hanya bekas itu yang bisa dicatat. Sedangkan ibadah *maghdhah* sesungguhnya berkaitan dengan pribadi kita kepada Allah Swt. Bahwa itu adalah ibadah dan itu pasti dicatat, memang betul. Tetapi sesungguhnya yang diinginkan oleh Allah Swt. adalah atsar atau bekas-bekas yang ditinggalkannya di permukaan bumi ini.

Oleh karena itu sesungguhnya kehidupan dunia ini sedang kita lukiskan keindahan-keindahannya. Melukiskan sesuatu yang dapat dilihat oleh orang lain bahkan oleh orang-

orang yang hidup setelah kita. Ketika kita tidak melukiskan keindahan-keindahan itu maka tidak ada yang bisa dicatat oleh Allah Swt. Karena kehadiran kita di permukaan bumi tidak meninggalkan bekas-bekas kebaikan yang dapat digunakan oleh orang banyak.

Terakhir, umat Islam tidak punya atau kecil persentasenya yang memiliki mental pewakif. Padahal Rasulullah telah mengatakan bahwa ada tiga hal yang terus akan mengalir, tidak terputus ketika anak Adam meninggal dunia. Ketiganya sesungguhnya berkaitan dengan wakaf. Pertama yaitu sedekah jariyah, bahwa apa yang mati-matian kita cari bukan untuk kepentingan pribadi. Apakah umat Islam harus mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya? Jawabnya “Ya.” Umat Islam harus produktif, harus mengambil tongkat peradaban dan membangun peradaban ini. Tapi semuanya itu bukan untuk dirinya, melainkan untuk Allah Swt. Banyak orang Islam yang bergelimang harta di negeri ini, tetapi hartanya bukan untuk agama Allah. Inilah realita umat Islam di Indonesia, sudahlah tidak produktif, dan walaupun ada orang kaya, hartanya bukan untuk agama ini, bukan untuk membangun peradaban manusia ini.

Orang yang bermental pewakif adalah orang yang melakukan sesuatu atau beribadah untuk jangka panjang. Bukan untuk kepentingan pribadi dan pada jangka pendek. Misalnya kita punya uang yang begitu banyak maka tidak penting untuk berumrah berkali-kali, tidak penting untuk berhaji berkali-kali. Apakah itu tidak mendapatkan pahala kebaikan? InsyaAllah dapat, tetapi cara ibadah seperti itu tidak menguntungkan dirinya dan tidak menguntungkan banyak orang. Haji dan umrah jika dilakukan berkali-kali justru tidak akan menghasilkan banyak hal bagi pelakunya dan bagi orang banyak.

Bayangkan kalau ia berumrah untuk kedua atau ketiga kali, kenikmatan itu hanya dirasakan oleh dirinya dalam kurun waktu tertentu, katakanlah selama sepuluh hari. Tetapi kalau uang tersebut diwakafkan untuk sebuah peradaban, membantu orang miskin, membantu

pendidikan orang lain maka uang itu akan terus mengalir dan terus bermanfaat tidak hanya untuk dirinya, tapi juga untuk membuat peradaban dunia ini.

Oleh karena itu harusnya mental ibadah kita tidak boleh memisahkan antara ibadah *maghdhah* dan ibadah *ghairu maghdhah*. Ibadah *maghdhah* harus ditopang bahkan harus dilandasi oleh ibadah sosial. Kemudian umat Islam harus menjadi orang yang pewakif, apa saja yang ia miliki, ilmu pengetahuan, harta, anak, apapun, itu bukan untuk dirinya saja. Semuanya diwakafkan dalam rangka untuk ketinggian agama Allah Swt. Mudah-mudahan ini menjadi renungan bagi kita semua untuk kembali menapak peradaban Islam. Sehingga kita menjadi orang-orang yang terbaik yang telah diturunkan Allah Swt.

Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil kariim.

Innahuu huwal ghofuururrohiim.

